

BAB III

BIMBINGAN DAN KONSELING

DI SEKOLAH DASAR

A. Karakteristik Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar sebagaimana yang berlangsung dari usia 6 – 12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Para pendidik mengenalnya sebagai “*masa sekolah*”. Ini berarti anak menamatkan pendidikan taman kanak-kanak, sebagai lembaga persiapan untuk bersekolah yang sebenarnya. Masa ini disebut sebagai “*masa matang untuk bersekolah*”, karena anak sudah mempunyai kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah. Anak sudah siap menjelajahi lingkungannya. Ia ingin mengetahui lingkungannya, mengetahui tata kerjanya, menjadi bagian dari lingkungannya. Ia tidak puas lagi kalau sebagai penonton saja.

Seorang ahli mengatakan masa sekolah harus diartikan bahwa anak periode ini sudah menampakkan kepekaan untuk belajar. Hal ini sesuai dengan sifat ingin tahu dari anak dengan makin meluasnya daerah eksplorasi. Dalam satu tanda permulaan periode persekolahan ini ialah sikap anak terhadap lingkungan (keluarga) tidak lagi egosentris, melainkan obyektif dan empiris. Jadi telah ada sikap intelektualistis. Inilah sebabnya periode ini, disebut juga masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada sebelumnya. (masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, yaitu: usia 6/7 – 9/10 tahun, dan masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, yaitu : usia 9/10 – 12/13 tahun).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional diatas, tujuan umum Pendidikan Sekolah Dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik yaitu : (a) mengembangkan kehidupannya sebagai peribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota

umat manusia, serta (b) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Prayitno, 1997: 59)

Sedangkan tujuan khusus pendidikan di sekolah dasar, yaitu: memberikan bekal dan persiapan kepada murid untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (tujuan pendidikan ini merupakan ciri khas atau karakteristik murid sekolah dasar, selain tujuan yang merupakan kekhususan adalah peserta didik).

Sebagai pengajar di Sekolah Dasar, tentu anda sudah maklum, bahwa isi kurikulum Sekolah Dasar merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dasar dalam rangka membekali dan mempersiapkan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

1. Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional di atas, tujuan umum Pendidikan Sekolah Dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk:

- a. Mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Prayitno, dalam Rochjadi, 1999: 21).

Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang:

- a. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa
- b. Berbudi pekerti luhur
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Berkeperibadian mantap dan mandiri

- f. Memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Tujuan khusus pendidikan di Sekolah Dasar, yaitu memberikan bekal dan persiapan kepada murid untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

(merupakan ciri khas atau karakteristik murid Sekolah Dasar, selain tujuan, yang merupakan kekhususan adalah peserta didik).

2. Peserta Didik

Peserta didik atau murid di Sekolah dasar, adalah mereka yang berusia 6 sampai dengan 13 tahun. Pada usia yang disebut ini, anak sedang mengalami perkembangan periode anak sekolah. Periode ini disebut juga periode anak sekolah dasar karena di Indonesia, anak-anak berada di sekolah dasar, dalam usia-usia seperti tersebut di atas. Kehidupan psikis anak pada umumnya tenang, senang belajar dan bermain serta hidupnya terarah ke dunia luar.

Menurut Psikoanalisis: Sigmund Freud sekitar usia ini termasuk fase laten merupakan periode yang penuh ketenangan psikis bagi anak. Kehidupan psikis yang tenang berlangsung sampai anak memasuki fase pubertas (masa remaja awal). Pada fase laten ini anak mengalami perkembangan yang pesat dalam segi intelektual di samping kecakapan-kecakapan sosial lainnya.

Pada setiap periode, individu dituntut untuk menjalani tugas-tugas perkembangan yang berlaku pada periode tersebut. Contoh tugas perkembangan pada periode anak Sekolah Dasar yaitu: tugas untuk membaca, menulis dan berhitung. Keharusan mempelajari kecakapan tersebut merupakan tuntutan kebudayaan agar individu memiliki kecakapan membaca, menulis dan berhitung, jika ingin hidup bahagia dan sukses di masyarakat.

Adapun tugas-tugas perkembangan pada periode anak Sekolah Dasar, menurut Prayitno (dalam Rochjadi, 1999: 22) tugas-tugas perkembangan yang hendak dicapai oleh anak Sekolah Dasar agar mampu memasuki awal remajanya, yaitu:

- a. Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam bermain, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan keterampilan dasar dan membaca, menulis dan berhitung.
- c. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya.
- e. Belajar menjadi pribadi yang mandiri.
- f. Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan baik untuk permainan maupun kehidupan sosial lainnya.
- g. Mengembangkan kata hati, disiplin, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
- h. Membina hidup sehat untuk diri sendiri dan lingkungan.
- i. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.
- j. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial lainnya.
- k. Mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk perencanaan masa depan.

Dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya anak sering menemui hambatan dan permasalahan yang mengakibatkan anak bergantung pada orang lain, terutama pada orang tua atau guru. Untuk itu anak usia Sekolah Dasar sangat memerlukan perhatian khusus dari gurunya. Penyelenggaraan pengajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan serta penyelenggaraan bimbingan pengajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan serta penyelenggaraan bimbingan dan konseling, diharapkan dapat menunjang pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Tentu saja tugas perkembangan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan di Sekolah Dasar.

3. Ruang lingkup Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Dalam melaksanakan bimbingan di lingkungan sekolah, perlu diperhatikan batas-batas kemungkinan pelayanan, dalam arti bahwa pelaksanaannya itu tidak terlalu sempit dan tidak terlalu luas, sehingga meliputi hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak perlu, tidak dapat, atau tidak boleh dilakukan oleh petugas bimbingan di sekolah.

Menurut Natawidjaja (1988: 25) ruang lingkup program bimbingan itu meliputi sekurang-kurangnya empat jenis pelayanan, yaitu : (a) pengumpulan data tentang siswa dan lingkungannya, (b) penyuluhan, (c) penyajian informasi dan penelitian, (d) penilaian dan penelitian. Selanjutnya keempat jenis pelayanan pokok itu dapat dirinci menjadi berbagai kegiatan dalam bentuk bantuan sebagai berikut : (1) bantuan untuk memahami diri sendiri, (2) bantuan untuk memahami lingkungan siswa, (3) bantuan untuk menemukan, memahami, dan memecahkan masalah atau kesulitan siswa, (4) penempatan, (5) tindak lanjut, (6) pengiriman siswa kepada petugas atau lembaga lain yang berwenang (*referral system*).

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar mencakup fungsi, bidang bimbingan dan jenis layanan serta kegiatan pendukung bimbingan. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut : *Pertama*, fungsi bimbingan dan konseling yaitu : (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi pencegahan, (c) fungsi pengentasan, dan (d) fungsi pengembangan. *Kedua*, bidang bimbingan dan konseling yaitu : (a) bidang bimbingan peribadi, (b) bidang bimbingan sosial, (c) bidang bimbingan belajar, dan (d) bidang bimbingan karir. *Ketiga*, kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yaitu : (a) aplikasi instrumentasi, (b) himpunan data, (c) konferensi kasus, (d) kunjungan rumah, dan (e) alih tangan kasus. *Keempat*, jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu : (a) layanan orientasi, (b)

layanan informasi, (c) layanan penempatan dan penyaluran, (d) layanan pembelajaran, (e) layanan konseling perorangan, (f) layanan bimbingan kelompok, dan (g) layanan konseling kelompok. (Rochjadi, 1999; 23).

Kalau mengacu pada tujuan pendidikan, maka sebagai guru kelas/pembimbing di Sekolah Dasar, diharapkan dapat melaksanakan segenap unsur yang terkandung dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling di atas. Namun ada dua hal yang harus dipertimbangkan, yaitu: *Pertama*, tingkat perkembangan anak berbeda pada setiap tingkat kelas sesuai dengan usianya. Dan *Kedua*, adanya perbedaan materi, bentuk layanan maupun pelaksanaan kegiatan harus mengacu pada ruang lingkup bimbingan dan konseling di atas.

4. Peranan Guru Kelas

Pelayanan bimbingan dan konseling perlu diselenggarakan di Sekolah Dasar agar peribadi dan segenap potensi yang dimiliki murid dapat berkembang secara optimal. Pelayanan tersebut perlu disesuaikan dengan pendidikan di Sekolah dasar, terutama yang menyangkut kekhususan peserta didik, tujuan pendidikan serta kemampuan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan.

Seperti telah diutarakan, bahwa tugas guru kelas di Sekolah Dasar selain mengajar, juga melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap murid yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini wajar, karena guru setiap hari, berada dengan murid dalam proses pendidikan dasar yang amat penting dalam keseluruhan perkembangan murid. Berkat hubungan kesehariannya yang terus menerus (selama satu tahun penuh) guru kelas dapat diharapkan memahami peribadi, memahami penampilan peribadi sehari-hari di dalam dan di luar kelas selama jam sekolah, maupun kemampuan akademik serta bakat dan minat-minatnya.

Demikian pula guru diharapkan dapat memahami hambatan dan permasalahan yang dialami murid-muridnya baik yang menyangkut masalah peribadi, hubungan sosial, kegiatan dan hasil belajarnya serta kondisi keluarga dan lingkungannya.

Bimbingan bertujuan untuk membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu, hasil belajar murid akan lebih memadai, apabila guru menerapkan fungsi bimbingan pada waktu memberikan pelajaran. Tapi pada kenyataannya dalam melaksanakan bimbingan, baik secara umum maupun dalam proses belajar mengajar guru sering mengeluh karena tugasnya terus melimpah.

Untuk melaksanakan tugas sehari-hari, seorang gurur sebelum mengajar, harus menyiapkan satpel (Satuan Pelajaran) dan sesudahnya harus memeriksa dan memberi nilai. Dengan demikian tugas bimbingan dihangap sebagai tugas tambahan yang pada umumnya dihangap sebagai tugas yang berat. Oleh karena itu, jarang guru yang menerima tugas bimbingan dengan sepenuh hati. Mereka pada umumnya mempertahankan pendapat bahwa bimbingan adalah tanggungjawab petugas khusus dan tugas guru adalah mengajar.

Menurut Miller (1961: 83) bahwa gejala itu merupakan kurangnya kepedulian (concern) guru terhadap program bimbingan. Kepedulian yang kurang itu menyebabkan guru-guru tidak ingin memulai upaya tersebut dan mereka lebih banyak memperhatikan pelajaran daripada murid sendiri. Mereka merasa bahwa kegiatan bimbingan itu terlalu memakan banyak waktu dan tenaga, sehingga mereka merasa bahwa tugas utamanya yaitu mengajar menjadi terganggu. Dengan sikapnya yang demikian itu guru hanya melaksanakan upaya pendidikan yang terbatas pada kegiatan mengajar dan pekerjaannya itu kurang efektif.

Sebenarnya bila guru lebih memperhatikan murid dan bukan hanya memperhatikan pelajarannya, guru itu akan menemukan bahwa proses belajar itu lebih penting daripada bahan

pelajaran yang diberikannya. Guru akan lebih efektif apabila memberikan perhatian yang lebih besar kepada proses belajar yang terjadi pada diri muridnya. Selanjutnya, apabila hal itu telah disadari oleh guru, maka dia akan menyadari pula betapa pentingnya pelayanan bimbingan bagi murid yang sedang belajar. Guru akan merasakan bahwa pendekatan bimbingan akan meningkatkan efektivitas mengajar.

Memang sebenarnya, semua guru telah melakukan tugas rangkap mengajar dan membimbing. Hanya, masalahnya yaitu bahwa tidak semua guru telah melakukan tugas rangkap itu secara sadar dan berkesinambungan. Bimbingan akan berhasil baik, kalau terdapat hubungan erat di antara murid dengan pembimbingnya. Guru mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan bimbingan, karena hubungannya yang dekat dengan muridnya. Trascler, mengemukakan bahwa guru yang baik selain menjadi petugas bimbingan dan sekaligus mengajar, dan dia akan selalu demikian (Trascler, 1956: 286).

B. Karakteristik dan Perkembangan Anak SD

Pada saat di lahirkan kemampuan manusia berbeda sekali dengan binatang. Anak binatang dalam waktu beberapa saat sudah dilahirkan, akan dapat berbuat seperti binatang dewasa. Anak ayam dengan kaki dan paruhnya menetas dari telurnya, ia dapat berbuat seperti induknya dengan kaki dan paruhnya mencoba mengkais-kais tanah mencari makan sendiri. Kemampuan yang ada pada binatang merupakan insting.

Anak manusia (bayi) pada waktu di lahirkan dalam keadaan serba tidak berdaya. Namun kelak sudah dewasa, manusia akan menjadi makhluk yang kaya dengan kemampuannya. Jarak antara "*masa tidak berdaya*" dan masa "*kaya dengan kemampuan*" adalah yang dinamakan : "*masa perkembangan*".

Perkembangan menjadi terbentuknya kemampuan dan sifat-sifat psikhis yang baru. Perubahan yang dimaksudkan ada yang dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis (berkaitan dengan “*pertumbuhan*” dan “*kematangan*”) dan ada yang dicapai karena sepanjang hidup seseorang, mulai dari masa konsepsi sampai berakhirnya kehidupan orang itu. Dalam proses perkembangan manusia akan berlangsung secara bertahap, dimana setiap tahap (fase) terdiri atas beberapa periode umur tertentu.

Ada beberapa sifat khas (karakteristik) anak-anak pada masa kelas rendah Sekolah Dasar (6/7 tahun sampai umur 9/10 tahun) seperti di bawah ini:

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara kesehatan pertumbuhan kasmani dengan sekolah.
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional.
- c. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- d. Suka membanding-banding dirinya dengan anak lain kalau hal ini dirasakannya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. Kalau tidak bisa menyelesaikan suatu soal, maka dianggapnya soal itu tidak penting.
- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai/angka rapor yang baik tanpa mengingat prestasinya memang sepantasnya baik atau tidak.

Sedangkan beberapa karakteristik (sifat) anak-anak pada masa kelas tinggi Sekolah Dasar (9/10 tahun sampai 12/13 tahun) seperti dibawah ini:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit.
- b. Realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.

- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri.
- e. Pada masa ini anak memandang nilai/angka rapor sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasinya di sekolah.
- f. Anak-anak pada masa ini cenderung membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.
- g. Dan mereka tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, tapi mereka cenderung membuat peraturan sendiri.

Masa keserasian bersekolah diakhiri dengan masa yang biasanya disebut “Masa Pueral” (masa anak dasar). Masa ini demikian khususnya, sehingga ahli tertarik untuk membahasnya. Adapun sifat anak-anak pueral antara lain berkecenderungan mempunyai tujuan untuk berkuasa dan bersifat extrovert (berorientasi keluar dirinya).

Pada masa ini anak berkeinginan sesuatu yang sifatnya ideal, dengan sifatnya yang cenderung extrovert dan sering terjadi persaingan-persaingan dalam kehidupan anggota kelompok. Anak pueral dapat menerima otoritas dari orang tua dan guru sebagai sesuatu yang bersifat wajar. Mereka menghendaki adanya sikap yang obyektif dan adil dari guru dan pihak yang lain.

Menurut Havighurst (dalam Rochjadi, 1999: 49-54) mengemukakan bahwa ada sembilan tugas perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak –anak Sekolah Dasar, sebagai berikut:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk melakukan permainan. Pada periode ini pertumbuhan otot dan tulang berlangsung dengan cepat. Anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan yang dibutuhkan.
2. Membina sikap hidup yang sehat terhadap diri sendiri, sebagai individu yang sedang berkembang. Anak hendaknya mampu mengembangkan kebiasaan untuk memelihara keselamatan, kesehatan, dan keberhasilan diri sendiri.

3. Belajar bergaul dengan teman sebaya. Anak hendaknya telah mampu membina keakraban dengan orang lain yang dilandasi dengan penuh kasih sayang, keramahan, dan memahami perasaan orang lain di luar lingkungan keluarga.
4. Mulai mengembangkan peran sesuai dengan jenis kelamin. Anak wanita harus menampakkan tingkah laku yang diharapkan masyarakat sebagai wanita, demikian pula anak laki-laki.
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada waktu anak masuk sekolah, anak telah mengenal berbagai konsep sederhana, seperti konsep warna (merah, putih, hijau dan biru) konsep jumlah perbandingan (lebih banyak, lebih tinggi, lebih bagus) dan sebagainya.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai. Pada periode sekolah dasar anak hendaknya dapat mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku. Seperti contoh: anak dapat menghargai miliknya dan milik orang lain, mentaati peraturan, menerima tanggungjawab, dan mengaku adanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial. Anak mampu belajar untuk menyadari keanggotanya sebagai masyarakat sekolah. Anak harus belajar mematuhi aturan-aturan sekolah dan mampu menyeimbangkan antara keinginan untuk melakukan kebebasan dengan kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.

9. Mencapai kebebasan pribadi. Pembentukan kepribadian yang otonom atau mandiri, sebenarnya tergantung kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan sebelumnya. Seperti contoh: anak dapat belajar melepaskan diri ketergantungan orang lain dan melalui sokongan kelompok, anak dapat memiliki pendapat sendiri untuk menjadi apa ia kelak yang menarik, yaitu menjadi pilot pesawat terbang, guru, dokter, dan lain-lain.

Guru sebagai pendidik perlu mengetahui tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh anak didiknya. Dengan demikian guru selaku pendidik akan dapat mengarahkan usaha untuk membimbing anak didik mengenai tugas-tugas perkembangan itu. Secara khusus pentingnya pendidik mengetahui tugas-tugas perkembangan anak adalah untuk membantu anak-anak dalam hal : (a) menentukan tujuan pendidikan di sekolah, (b) memilih bahan belajar yang sesuai dengan kemampuan anak, dan (c) memilih strategi belajar yang sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuan anak.

C. Bidang Bimbingan dan Konseling di SD

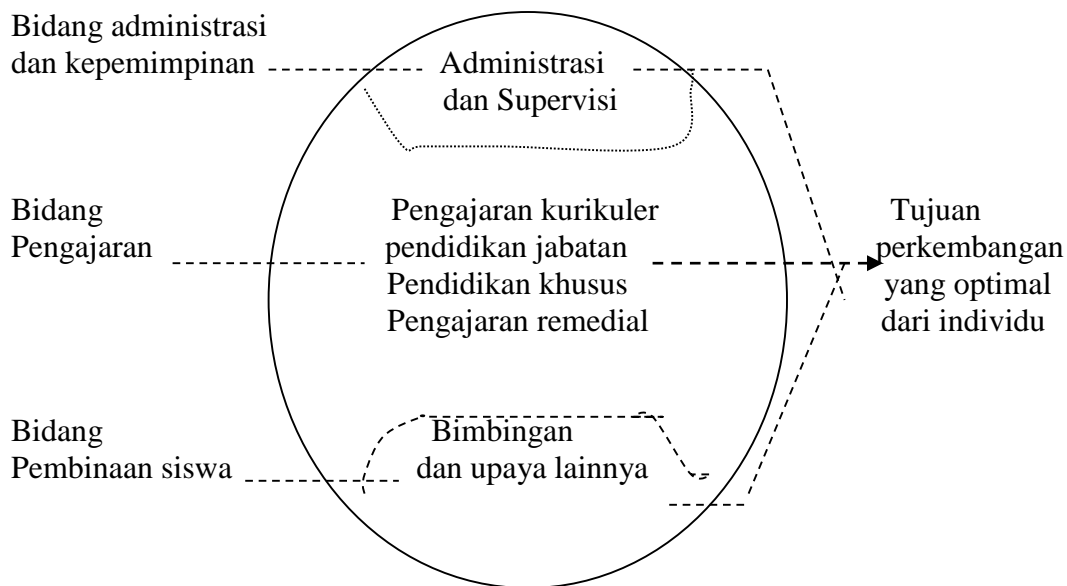
Bimbingan merupakan proses yang menunjang pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah. Dalam keadaan tertentu, bimbingan digunakan sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di sekolah. Natawidjaja (1988: 17), mengemukakan alasan-alasan sebagai berikut :

- (1) ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran, yang tidak mungkin dapat diselesaikan oleh guru sebagai pengajar, (2) seringkali guru sebagai pengajar terikat oleh tujuan yang harus diselesaikan dan tugas itu bertentangan dengan kepentingan dan kehendak siswa, (3) ada beberapa kegiatan dalam mendidik siswa yang harus dilakukan oleh petugas pendidikan yang bukan guru, (4) seringkali terjadi komplik antara siswa dengan guru dimana pemecahannya memerlukan bantuan “pihak ketiga”.

Hal yang dikemukakan di atas mengisyaratkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak selesai dengan penyajian program kurikuler saja. Dalam hal ini, sekolah harus memberikan program bantuan dalam bentuk program bimbingan. Selain itu, suatu program pendidikan yang baik memerlukan pengelolaan yang memadai. Dengan demikian, apabila pendidikan di sekolah itu bertujuan agar siswa dapat mencapai perkembangan optimal sebagai individu serta sebagai makhluk sosial, sesuai dengan kemampuan, minat, dan nilai-nilai yang dianutnya”, maka sekurang-kurangnya terdapat tiga bidang kegiatan yang perlu diselenggarakan secara terpadu, yaitu: (1) bidang pengajaran kurikuler, (2) bidang pengelolaan sekolah, dan (3) bidang pembinaan siswa.

Dari pembahasan di atas, dapatlah ditemukan tempat pelayanan bimbingan siswa dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, yaitu : sebagai salah satu upaya pembinaan siswa.

Tempat bimbingan dalam program pendidikan itu diragakan pada Bagan dibawah ini :



Bagan 01: *Bimbingan dan Pendidikan* (Mortensen & Schmuleer, 1964 Dalam Natawidjaja, 1988: 18).

Pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar, mengacu kepada perkembangan murid Sekolah Dasar yang tengah menempuh pendidikan tingkat dasar. Dimana pada masa itu murid mulai mengenal aturan-aturan, nilai-nilai serta norma-norma dalam lingkungannya baik di rumah, di sekolah atau di masyarakat. Masa dimana murid mulai bersosialisasi dan berhadaptasi dengan lingkungan yang lebih luas, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depannya.

Selain daripada itu, pelayanan bimbingan dan konseling harus memperhatikan tujuan pendidikan dan tujuan kurikulum Sekolah Dasar. Materi bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar ada empat macam, yaitu: (1). Bimbingan Pribadi, (2). Bimbingan Sosial, (3). Bimbingan Belajar, dan (4) Bimbingan Karier.

1. Bidang Bimbingan Pribadi

Pada bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu murid untuk menemukan, mengenal, mengembangkan pribadi yang beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain dari itu diharapkan pula murid dapat mandiri, aktif dan kreatif serta sehat rohani dan jasmani.

Bidang bimbingan ini meliputi pokok-pokok materi sebagai berikut:

- a. Penanaman sikap dan kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pengenalan dan pemahaman tentang kekuatan diri sendiri dan penyalurannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, maupun untuk perannya di masa depan.
- c. Pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.

- d. Pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri sendiri dan usaha-usaha untuk penanggulangannya.
- e. Pengembangan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri.
- f. Perencanaan serta penyelenggaraan hidup sehat.

2. Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu murid Sekolah Dasar untuk mengenal dan memahami lingkungan sosialnya. Pada lingkungan tersebut, diharapkan murid dapat melaksanakan proses sosialisasi yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggungjawab sosial. Bidang bimbingan ini dirinci menjadi pokok-pokok materi sebagai berikut:

- a. Pengembangan kemampuan diri berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat.
- d. Pemahaman, pengenalan dan peraturan serta tuntutan sekolah , rumah, dan lingkungan serta kesadaran untuk melaksanakannya.

3. Bidang Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu murid Sekolah Dasar untuk mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. Diharapkan murid dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta

menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Bidang bimbingan ini terdiri dari pokok-pokok materi sebagai berikut:

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengikuti pelajaran sehari-hari, mengerjakan tugas (PR), mengembangkan keterampilan belajar, dan menjalani program penilaian.
- b. Pengembangan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.
- c. Pemantapan dan pengembangan penguasaan materi pelajaran di Sekolah Dasar.
- d. Orientasi belajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

4. Bidang Bimbingan Karier

Dalam bidang bimbingan karier, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa-siswa Sekolah Dasar mengenali dan mulai mengarahkan diri untuk karier masa depan.

D. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling di SD

Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif di SD terdiri atas empat komponen, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan, tujuannya untuk membantu murid dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan, (2) layanan responsif, tujuannya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial pribadi, karir atau masalah pengembangan pendidikan, (3) sistem perencanaan individual, tujuannya untuk membimbing siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengelola rencana pendidikan karir dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri, dan (4) pendukung sistem, lebih diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi siswa. Layanan mencakup:

konsultasi dengan guru-guru, dukungan bagi program pendidikan orang tua, partisipasi dalam kegiatan sekolah, implementasi dan program standarisasi instrumen tes, kerjasama dalam melakukan riset yang relevan, memberikan masukan terhadap pembuatan keputusan dalam kurikulum pengajaran berdasarkan persepektif siswa.

Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, meliputi: (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan pembelajaran, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, dan (7) layanan konseling kelompok.

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi di Sekolah Dasar ditujukan untuk murid baru (bila perlu melalui orang tua murid) guna memberikan pemahaman dan memungkinkan penyesuaian diri (terutama penyesuaian diri murid) terhadap lingkungan sosial yang baru dimasuki. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ialah dipermudahkannya penyesuaian diri murid terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan di sekolah lain yang mendukung keberhasilan murid. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan orientasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

Sedangkan materi umum layanan orientasi ada berbagai macam, yaitu meliputi: (a) orientasi umum sekolah yang baru dimasuki, (b) orientasi kelas baru dan cawu baru, dan (c) orientasi kelas terakhir dua cawu terakhir, ujian akhir sekolah (UAS), dan ijazah.

Selanjutnya layanan orientasi dapat diselenggarakan melalui berbagai cara, terutama ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Kemudian dapat dilengkapi dengan peragaan, selebaran, dan peninjauan ke tempat-tempat yang dimaksud (misalnya ruangan kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lain-lain). Materi orientasi dapat diberikan oleh guru kelas dan kepala sekolah. Materi orientasi dapat diberikan kepada sejumlah murid dalam bentuk pertemuan umum (yang

diikuti oleh sejumlah besar hadirin/peserta) atau pertemuan klasikal (yang diikuti oleh para murid dari satu kelas), atau pertemuan kelompok (yang diikuti oleh sejumlah peserta secara terbatas).

2. Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan untuk membekali murid dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh sejenis layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

Sedangkan materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu meliputi: (a) informasi pengembangan sosial, (b) informasi kurikulum dan proses belajar mengajar, (c) informasi jabatan (awal/ sederhana), (d) informasi sekolah menengah, dan (e) informasi lingkungan (kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman, sosial-budaya, dan lingkungan lainnya).

Selanjutnya layanan informasi dapat diselenggarakan melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film, atau Video/VCD, dan peninjauan ke tempat-tempat atau obyek-obyek yang dimaksudkan. Berbagai nara sumber, baik dari sekolah sendiri, sekolah lain, lembaga-lembaga pemerintah, maupun dari berbagai kalangan di masyarakat dapat diundang untuk memberikan informasi kepada murid.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Berbagai hal, seperti kemampuan, bakat, dan minat yang banyak yang tidak tersalurkan secara tepat. Kondisi seperti itu mengakibatkan murid yang bersangkutan mengalami banyak kerugian dan tidak dapat berkembang secara optimal. Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan murid berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas, kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, program latihan, dan kegiatan-kegiatan lainnya sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan penempatan dan penyaluran ialah fungsi pencegahan dan perkembangan/pemeliharaan.

Sedangkan materi yang dapat diangkat melalui layanan penempatan dan penyaluran ada berbagai macam, yaitu meliputi: (a) penempatan di dalam kelas, berdasarkan kondisi dan ciri pribadi dan hubungan sosial murid, serta “asas pemerataan”, dan (b) penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar, berdasarkan kemampuan dan kelompok “campuran”.

Selanjutnya layanan penempatan dan penyaluran didahului oleh penelaahan tentang: (a) kondisi fisik murid (keadaan panca indera, ukuran badan, jenis kelamin, keadaan fisik lainnya), (b) kemampuan belajar, kemampuan berkomunikasi, bakat dan minat, dan (c) kondisi psikofisik, seperti terlalu banyak gerak, cepat lelah, dsbnya.

Penelaahan hal-hal tersebut di atas, dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, analisis hasil belajar dan himpunan data, penyelenggaraan instrumen bimbingan dan konseling (tes dan inventori), serta diskusi dengan personil sekolah. Semua hasil telah dipadukan sehingga diperoleh kesimpulan yang mantap.

4. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan murid memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang

cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Sedangkan materi yang dapat diangkat melalui layanan pembelajaran ada berbagai macam, yaitu meliputi: (a) pengenalan murid yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar, (b) pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, (c) pengembangan keterampilan belajar, mencatat, bertanya dan membaca serta menulis, (d) pengajaran perbaikan, dan (e) program pengayaan.

Selanjutnya layanan pembelajaran didahului oleh pengungkapan kemampuan dan kondisi murid dalam kegiatan belajar, sehingga dapat diketahui murid-murid yang: (a) cepat dan sangat cepat dalam belajar, (b) lambat dan sangat lambat dalam belajar, (c) kurang motivasi dalam belajar, (d) bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, dan (e) tidak memiliki keterampilan teknis dalam belajar yang memadai.

Pengungkapan hal-hal tersebut di atas, dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, analisis hasil belajar dan himpunan data, penyelenggaraan instrumen BK (tes dan inventori), wawancara dengan murid, analisis laporan (misalnya laporan dari guru lain), dan diskusi dengan personil sekolah. Hasil-hasil pengungkapan itu disatukan sehingga diperoleh kesimpulan yang terpadu dan tepat.

5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan memungkinkan murid mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru kelas atau pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling perorangan ialah fungsi pengentasan.

Sedangkan materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling perorangan ada berbagai macam. Yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk segenap masalah murid secara perorangan (dalam segenap bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier). Setiap murid secara perorangan dapat membawa masalah yang dialaminya kepada guru kelas atau pembimbing. Lebih lanjut guru kelas atau pembimbing akan melayani murid dengan berbagai permasalahannya itu, seorang demi seorang tanpa membedakan pribadi murid ataupun permasalahannya yang dihadapinya.

Selanjutnya pada dasarnya layanan konseling perseorangan terselenggara atas inisiatif murid yang mengalami masalah. Namun demikian, guru kelas tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan murid untuk meminta diberi layanan konseling perorangan. Guru kelas dapat memanggil murid untuk mengkonsultasikan masalahnya kepada guru kelas. Pemanggilan ini didahului oleh analisis yang mendalam tentang perlunya murid yang bersangkutan dipanggil, sehingga pemanggilan itu benar-benar beralasan dan kedatangan murid kepada guru kelas akan memberikan hasil yang cukup berarti. Analisis tersebut meliputi antara lain analisis hasil belajar, hasil instrumentasi bimbingan dan konseling, hasil pengamatan, dan laporan dari pihak-pihak tertentu.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan murid secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama dari guru kelas) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahkan yang dimaksudkan itu hingga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para murid dapat diajak untuk bersama-sama mengembangkan nilai-nilai dan langkah-langkah bersama untuk menangani

permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan.

Sedangkan materi yang dapat diangkat melalui layanan bimbingan kelompok ada berbagai macam, yaitu meliputi: (a) pemahaman dan pematapan kehidupan beragama dan hidup sehat, (b) pemahaman tentang berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan masyarakat, (c) pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang), (d) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, tumbuhnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya, (e) pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif, (f) pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan jabatan serta perencanaan masa depan, dan (g) pemahaman tentang pendidikan lanjutan.

Selanjutnya layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung di dalam kelompok tersebut secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang, atau paling banyak 15 orang. Jumlah murid dalam satu kelas dapat dibagi menjadi 3-4 kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok guru kelas secara langsung berada dalam kelompok tersebut, dan bertindak sebagai fasilitator (pemimpin kelompok) dalam dinamika kelompok yang terjadi, dengan menerapkan strategi pengembangan dan teknik-teknik bimbingan kelompok. Setiap kali kegiatan kelompok berlangsung selama waktu tertentu, misalnya satu atau dua jam, bahkan dapat sampai tiga jam.

7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memungkinkan murid memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan

konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.

Sedangkan materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling kelompok ada berbagai macam. Pada dasarnya layanan konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier). Seperti konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu, tanpa kecuali, sehingga semua masalah terbicarakan.

Selanjutnya layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok merupakan dua jenis layanan yang saling keterkaitannya sangat besar. Keduanya menggunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya. Apabila dinamika kelompok dikembangkan dan dimanfaatkan secara efektif di dalam ke dua jenis layanan itu, maka hasil yang dapat diharapkan dicapai melalui ke dua jenis layanan itu secara bersama-sama, kecuali hal-hal yang bersangkutan paut dengan “pemahaman” (berbagai fungsi pokok bimbingan kelompok) dan “pengentasan masalah” (sebagai fungsi pokok konseling kelompok) adalah suasana kejiwaan yang sehat , antara lain berkenaan dengan spontanitas, perasaan positif (seperti senang, gembira, rileks, nikmat, puas, bangga), katarsis serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan sosial.

Dalam kegiatan kelompok (baik layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok) hal-hal yang perlu ditampilkan oleh seluruh anggota kelompok adalah: (a) membina

keakrabatan dalam kelompok, (b) melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok, (c) bersama-sama mencapai tujuan kelompok, (d) membina dan mematuhi aturan kegiatan kelompok, (e) ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok, (f) berkomunikasi secara bebas dan terbuka, (g) membantu anggota lain dalam kelompok, (h) memberikan kesempatan kepada anggota lain dalam kelompok, dan (i) menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

BAB IV

REMEDIASI ANAK BERKESULITAN BELAJAR

A. Pengertian Pembelajaran dan Kesulitan Belajar

Tren perkembangan global yang didukung oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara global terjadi pergeseran '*pola-pola kehidupan global*' yang ditandai dengan perkembangan: (1) dari komunitas lokal ke masyarakat dunia, (2) dari kohesi sosial ke partisipasi demokratis, (3) dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan sumber daya manusia. Kondisi ini sudah tentu akan mempengaruhi pola-pola kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran. Kemudian dikatakan bahwa untuk mampu mewujudkan ofensif pembelajaran diperlukan empat kompetensi, yaitu: (1) *plurality competence*, yaitu kecakapan untuk mengidentifikasi aspek produktif dari adanya keragaman, dan toleransi dan menggunakannya secara efektif, (2) *social communicative competence*, yaitu kecakapan untuk berinisiatif, mengembangkan, mendukung dan mengelola menyimpulkan secara tepat proses-proses sosial, (3) *transition competence*, yaitu kecakapan untuk beradaptasi dengan proses transisi dalam kehidupan, dan (4) *equilibrium competence*, yaitu kecakapan dalam menjaga keseimbangan dalam kondisi ketidak-pastian (Surya, M., 2003: 5).

Kemampuan belajar menjadi '*conditio sine quanon*' bagi masyarakat global untuk memperoleh ketahanan hidup dalam arti yang seluas-luasnya. Ketahanan hidup tidak semata-mata fisik dan ekonomis tetapi juga ketahanan intelektual, spiritual, bahkan politis yang teraktualisasikan dalam perilaku efektif dan bermakna. Kesiapan belajar masyarakat menjadi strategi untuk mengembangkan perilaku efektif dimaksud. Proses belajar menjadi aktifitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung dalam konteks lingkungan yang selalu berubah (Kartadinata, 2003: 29).

Konsep pendidikan berorientasi “life skills” atau keterampilan hidup merupakan upaya agar pendidikan mampu memberikan bekal untuk hidup secara bermakna bagi semua peserta didik. Hal itu sebenarnya sudah tercantum dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: “*Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang*”. Sementara prinsip BBE (*Broad Base Education*) atau pendidikan berbasis luas, mengandung makna sebagai satu paradigma pelaksanaan pendidikan berorientasi luas sebagai wahana untuk memberikan pengalaman dalam proses pembelajaran dalam arti luas. Hal itu sesuai dengan kecenderungan pergeseran pola-pola pembelajaran khususnya konsep empat pilar pembelajaran dalam pendidikan internasional yang dipromosikan oleh UNESCO, (1996: 85-96), yaitu: (1) learning to know, (2) learning to do, (3) learning to be, dan (4) learning to live together.

Pertama, belajar mengetahui (*learning to know*) adalah suatu jenis belajar yang bukanlah hanya untuk memperoleh informasi yang sudah dirinci, disusun sesuai dengan suatu sistem, melainkan menguasai instrumen-instrumen pengetahuan, baik sebagai alat maupun tujuan hidup. Sebagai alat ia memampukan setiap orang untuk memahami sedikitnya cukup tentang lingkungannya untuk dapat hidup dengan harkat, mengembangkan keterampilan kerja dan untuk berkomunikasi. Sebagai tujuan, dasarnya adalah kegemaran untuk memahami, mengetahui, dan menemukan. Perluasan bidang pengetahuan yang memampukan manusia untuk memahami lebih baik berbagai aspek lingkungan menimbulkan rasa ingin tahu intelektual, merangsang pikiran kritis dan memampukan manusia untuk lebih memahami realitas dengan memperoleh kemandirian di dalam mengambil keputusan. Setiap anak hendaklah mampu memperoleh pengetahuan tentang metode ilmiah dalam bentuk yang tepat dan menjadi sahabat ilmu untuk kehidupannya.

Otak yang sungguh-sungguh terlatih, memerlukan latar belakang yang luas dan kesempatan untuk mempelajari sejumlah kecil cabang ilmu secara mendalam. Keduanya perlu didorong selama proses pendidikan keseluruhan seseorang. Dengan penguasaan bahasa asing memungkinkan komunikasi lebih luas dapat terjadi. Para spesialis yang mengurung diri akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan hidup bermasyarakat, akhirnya mereka akan dikucilkan.

Pendidikan umum akan mengikat masyarakat-masyarakat bersama-sama dalam waktu dan ruang dan mengembangkan penerimaan bidang-bidang pendidikan yang lain yang memiliki sinergi yang akan berhasil mengembangkan hubungan antar disiplin. Belajar mengetahui memilih beberapa syarat belajar untuk belajar, melibatkan kekuatan konsentrasi atau pemusatan perhatian ingatan dan fikiran. Mulai dari anak-anak semasa kecil, teristimewa pada masyarakat-masyarakat yang dipengaruhi oleh adanya TV, kaum muda harus belajar memusatkan perhatian pada benda-benda dan manusia. Belajar berkonsentrasi dapat mengambil banyak bentuk dan menggunakan berbagai situasi seperti permainan, masa pelatihan dalam industri, perjalanan, pekerjaan ilmiah yang praktis dan sebagainya.

Menggunakan ingatan sangatlah penting, kita harus selektif dalam menentukan apa yang akan kita pelajari, oleh karena itu ingatan harus kita latih sejak masa anak-anak. Latihan bakat anak harus dilakukan dengan dua arah antara kongkrit dan abstrak, pendekatan deduktif dan induktif. Yang satu mungkin lebih relevan daripada yang lain dalam cabang ilmu tertentu, tetapi dalam banyak hal berfikir koheren menuntut perpaduan antara keduanya.

Kedua, belajar berbuat (*learning to do*) adalah terkait dengan suatu pertanyaan pelatihan kejuruan yaitu bagaimana kita mengajar anak-anak untuk dapat mempraktekkan apa yang sudah

dipelajarinya dan bagaimana pendidikan dapat diadaptasikan dengan pekerjaan dan masa depan, jika tidak mungkin untuk meramalkan dengan tepat bagaimana pekerjaan tersebut berkembang.

Ketiga, belajar menjadi seseorang (*learning to be*). Tujuan utama dari pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya agar mampu berpikir kritis dan mandiri dalam membuat keputusan untuk kehidupannya. Pendidikan harus memampukan setiap orang memecahkan masalah-masalahnya sendiri, mengambil keputusannya sendiri dan memikul tanggung jawabnya sendiri. Dalam dunia yang terus berubah dimana inovasi sisial dan ekonomi tanpak sebagai salah satu kekuatan pendorong, yang utama adalah pada kualitas imajinasi dan kreativitas sebagai ungkapan terjelas dari kebebasan manusia yang mungkin mengalami resiko dilihat dari standarisasi tingkah laku manusia perseorangan.

Keempat, belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Jenis belajar inilah yang merupakan satu persoalan besar dalam dunia pendidikan sekarang ini, dimana pada saat sekarang peperangan dan perselisihan sering terjadi dimana-mana. Apakah mungkin untuk merancang suatu bentuk pendidikan yang mampu menghindari perselisihan atau penyelesaian secara damai dengan mengembangkan rasa hormat terhadap orang-orang lain dan nilai-nilai spiritualnya?. Sampai sekarang dunia pendidikan tidak dapat berbuat banyak untuk mengurangi keadaan seperti ini.

Sedangkan yang dimaksud dengan kesulitan belajar, apabila murid merasakan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya (Rochjadi, 1999: 57). Kegagalan belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Murid diktakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelaporan tertentu, sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh guru. Dalam sistem pendidikan di

Indonesia angka nilai batas lulus ialah angka 6 kasus murid semacam ini dapat digolongkan ke dalam kelompok bawah.

2. Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya. Ia diramalkan akan dapat mengerjakan atau mencapai suatu prestasi, namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya. Kasus murid ini dapat digolongkan kepada siswa yang punya kemampuan tapi prestasi belajar rendah (*under achiever*).
3. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organisasinya, pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok soal di usia yang bersangkutan. Kasus siswa yang bersangkutan dapat dikategorikan ke dalam lambat belajar (*slow learners*).
4. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak bermaksud mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai syarat lanjutan pada tingkat pelajaran berikut. Kasus siswa semacam ini dapat digolongkan ke dalam kelompok murid yang harus mengulang pelajaran (*repeaters*).

Dari keempat definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa murid yang diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu, yang dinyatakan dalam Tujuan Pembelajaran Khusus khusus (TPK) atau tingkat kapasitas atau kemampuan dalam program pelajaran dan atau tingkat perkembangan.

B. Mengidentifikasi Kasus Kesulitan Belajar

Untuk menandai murid yang diduga mengalami kesulitan-kesulitan belajar ada beberapa hal yang harus kita lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Tentukan angka nilai rata-rata prestasi setiap kelas.
2. Tentukan angka nilai rata-rata prestasi setiap murid.
3. Bandingkan angka nilai prestasi dari setiap murid dengan angka nilai prestasi rata-rata (himpun semua murid yang angka nilai prestasinya dibawah rata-rata).
4. Kalau mau menandakan prioritas layanan kepada mereka yang diduga paling berat kesulitannya atau paling banyak mengalami kesulitan belajar, seyogyanya kita membuat ranking dengan langkah yaitu: (a) selisihkan angka nilai prestasi setiap murid yang mengalami kesulitan dengan angka nilai rata-rata kelas, dan (b) susunlah daftar kasus tersebut mulai dengan murid yang selisihnya paling besar.

Dengan cara tersebut di atas, maka kita dapat menandai atau kelompok murid yang nilai prestasinya di bawah rata-rata kelas. Dengan hasil prestasi itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok atau murid tersebut memerlukan bimbingan belajar, karena prestasinya belum memenuhi apa yang diharapkan.

C. Mengidentifikasi Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Penyebab kesulitan belajar seperti kita ketahui penyebabnya banyak sekali dan sangat beragam, namun bisa kita kelompokkan ke dalam beberapa katagori, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang terdapat di Dalam Diri Murid.

- a. Kelemahan secara Fisik, seperti: pusat susunan syaraf tidak berkembang secara sempurna, panca indra kurang atau tidak berfungsi secara sempurna, cacat tubuh atau pertumbuhan yang kurang sempurna, dan penyakit menahun seperti asma dan sebagainya.

- b. Kelemahan secara Mental, seperti: taraf kecerdasan kurang, kurang minat, kebimbangan, kurang usaha, aktivitas yang tidak terarah dan sebagainya.
- c. Kelemahan-kelemahan emosional, seperti: perasaan tidak aman, salah seuai, phobia, dan ketidak matangan.
- d. Kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh Kebiasaan dan Sikap-sikap yang salah, seperti: tidak memantau dan kurang menaruh minat, banyak melakukan aktivitas yang salah dan bertentangan dengan tugas sekolah, kurang berani dan gagal untuk berusaha memenuhi memusatkan perhatian, menghindari tanggungjawab, malas belajar, dan nervaus.
- e. Tidak memiliki Keterampilan-keterampilan dan Pengetahuan Dasar yang tidak diperlukan, seperti: ketidak mampuan membaca, berhitung, kurang menguasai pengetahuan dasar dan memiliki kebiasaan belajar yang salah.

2. Faktor-faktor yang terdapat di Luar Diri Murid.

- a. Kurikulum yang seragam.
- b. Terlalu berat tujuan belajar.
- c. Terlalu banyak murid dalam satu kelas.
- d. Kelemahan dalam kondisi rumah tangga.
- e. Kurang gizi.
- f. Terlalu banyak kegiatan di luar jam sekolah.

D. Remediasi Pendidikan / Pengajaran

1. Konsep Dasar Pengajaran Remedial

Berdasarkan jenis, karakteristik, faktor penyebab dan intensifikasi permasalahannya, kasus kesulitan belajar itu ada yang dapat ditangani oleh guru mata pelajaran dan murid sendiri dan dibantu oleh pihak lain seperti orang tua murid. Secara metodologis dapat juga dikatakan bahwa penanganan kasus kesulitan belajar itu mungkin dapat dilakukan melalui pendekatan mengajar remedial, bimbingan dan konseling dan pendekatan lainnya. Pendekatan yang seharusnya dikuasai atau setidaknya dikenal para guru ialah pengajaran remedial, selain itu guru pun karena tugasnya di samping mengajar juga menjadi pembimbing, semestinya minimal menguasai dasar bimbingan dan konseling.

Pada pendekatan ini akan dititik beratkan kepada pendekatan pengajaran remedial dengan asumsi bahwa setiap guru minimal mengenal secara esensial proses pengajaran remedial. Pada hakekatnya sama dengan proses belajar mengajar biasa. Perbedaannya terletak pada masalah sebagai berikut:

- (1). Tujuannya lebih diarahkan kepada peningkatan prestasi
- (2). Strategi pendekatan lebih menekankan penyesuaian terhadap keragaman kondisi obyektif yang dapat dipandang sebagai modifikasi dari proses belajar mengajar yang biasa.

Dengan memperhatikan dua karakteristik tersebut pengajaran remedial dapat kita definisikan sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan murid atau kelompok murid tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin, sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal (rata-rata kelas) yang diharapkan dengan melalui proses interaksi yang berencana, terorganisir, terarah dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi obyektif murid atau kelompok murid yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungan.

2. Prosedur Pelaksanaan Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial merupakan salah satu tahapan kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka pola layanan bimbingan belajar, serta dari usaha diagnosis kesulitan belajar. Untuk lebih jelasnya setiap langkah-langkah kita deskripsikan fungsi, tujuan, dan kegiatannya adalah sebagai berikut:

(1). Penelaahan kembali kasus dengan permasalahannya

Langkah ini merupakan tahap paling fundamental dalam pengajaran remedial karena merupakan landasan pangkal tolak langkah-langkah kegiatan berikutnya. Sasaran pokok langkah berikut ini ialah: diperolehnya gambaran yang lebih definitif mengenai karakteristik kasus berikut permasalahannya, dan diperoleh gambaran yang lebih definitif mengenai fisibilitas alternatif tindakan remedial yang direkomendasikan.

(2). Menentukan alternatif pilihan tindakan

Langkah ini merupakan lanjutan logis dari langkah pertama. Dari hasil penelaahan yang kita lakukan kepada langkah pertama itu akan diperoleh kesimpulan mengenai dua hal pokok, yaitu:

a). Karakteristik khusus yang ditangani secara umum, dapat dikategorikan kepada

salah satu dari tiga kemungkinan, yaitu sebagai berikut:

- Kasus yang bersangkutan dapat disimpulkan hanya memiliki kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan pola strategi/metode/teknik belajar yang sesuai, efektif dan efisien atau
- Kasus yang bersangkutan disimpulkan di samping memiliki kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan pola strategi/teknik pelayanan yang sesuai efektif, efisien itu, juga

diharapkan dapat menyesuaikan kepada hambatan-hambatan ego-emosional, potensial fungsional, sosial psikologis dalam penyesuaian dirinya dan lingkungannya atau

- Kasus yang bersangkutan disimpulkan telah memiliki kecendrungan ke arah kemampuan menemukan dan mengembangkan pola-pola strategi/teknik belajar yang sesuai, efektif, namun terhambat oleh kondisi ego-emosional, sosial psikologis dan faktor lainnya.

b). Alternatif pemecahannya, mungkin lebih startegis kalau:

- Langsung kepada langkah keempat yaitu pelaksanaan pengajaran remedial, misalnya kalau kasusnya termasuk katagori yang pertama atau
- Harus menempuh dahulu langkah ketiga yaitu layanan BK/Psikoterapi sebelum lanjutan ke langkah keempat, kalau misalnya kasusnya termasuk katagori kedua dan ketiga.

(3). Layanan bimbingan dan konseling

Model pendekatan ini dikembangkan oleh Kartadinata (1996) dengan mengambil tiga tema sentral yang dipandang sebagai wahana utuh bagi realisasi misi dan fungsi bimbingan dan konseling. Ketiga tema sentral tersebut adalah, (1) tujuan yang berfokus pada pemberian kemudahan berkembang bagi individu, (2) fokus intervensi terletak pada sistem atau subsistem, dan (3) keserasian pribadi-lingkungan menjadi dinamika sentral keberfungsian individu.

Manusia disamping dilahirkan sebagai insan pribadi yang memiliki keunikan sendiri-sendiri maka manusia tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan. Eksistensi manusia tidak pernah akan lestari dan perkembangannya tidak akan berwujud maksimal tanpa didukung oleh lingkungan.

Target intervensi pendekatan ekologis menurut Kartadinata (1996: 9) adalah sistem atau subsistem. Klien dari pendekatan ini adalah sistem dan kepedulian nyatanya terletak pada interaksi individu-individu dalam sistem. Intervensi bimbingan dan konseling terhadap perkembangan

individu berlangsung dalam setting alami dengan menggunakan cara-cara *educatif*. Konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang *psychoeducator*, maka harus memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam rangka konteks sosial dan budaya; menguasai ragam bentuk intervensi psikologis yang tidak terbatas kepada intervensi intrapersonal tetapi juga interpersonal dan lintas budaya. Apa yang diintervensi dalam kelompok sebagai sistem adalah cara berpikir dan bertindak individu dalam kelompok. Proses bimbingan dan konseling adalah proses membelajarkan individu secara lebih bermakna, dan belajar ini tidak berlangsung sendiri-sendiri melainkan secara kolektif kooperatif dan transaksional di dalam kelompok, dan terjadi di dalam setiap tatanan atau setting kehidupan.

Keserasian pribadi-lingkungan mengandung makna bahwa di dalam transaksi individu dengan lingkungan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaikan, dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan individu melakukan pengarahan diri (*self-directed*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan pembaharuan diri (*self-renewal*), adalah perilaku-perilaku yang harus dikembangkan melalui bimbingan dan konseling untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis. Proses pengembangan perilaku yang dilakukan bersama di dalam sistem, menjadi wahana utama bagi pengendalian pencapaian tujuan perubahan.

Ekologi perkembangan manusia di sekolah khususnya adalah belajar. Hakekat proses bimbingan dan konseling terletak pada keterkaitan antara lingkungan belajar dengan perkembangan individu, dan pembimbing atau konselor berperan sebagai fasilitator dan perekayasa lingkungan (*environmental engineer*). Lingkungan belajar adalah lingkungan terstruktur, sengaja dirancang dan dikembangkan untuk memberikan peluang kepada individu peserta didik mempelajari perilaku-perilaku baru, menstruktur dan membentuk peluang,

ekspektasi, dan persepsi yang mungkin sejalan atau mungkin juga tidak sejalan dengan kebutuhan dan motif dasar peserta didik.

Menurut Kartadinata (1996: 10-11), ada tiga struktur dalam lingkungan belajar yang harus dikembangkan dalam satu keutuhan, yaitu:

Pertama, adalah struktur peluang yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tugas, atau masalah atau situasi, yang memungkinkan peserta didik mempelajari berbagai kecakapan hidup baik inter maupun antar pribadi, kecakapan menguasai dan mengendalikan pola respon. Tugas, masalah atau situasi yang terkandung dalam struktur peluang pada hakekatnya ialah stimulus yang diperhadapkan kepada peserta didik dalam ragam tingkat tertentu.

Tindakan kongrit yang dapat dilakukan pembimbing adalah merancang dan memilih bahan, topik atau tema bimbingan yang sesuai dengan misi dan fungsi dan dengan memperhatikan segi kebutuhan dan ekspektasi peserta didik serta faktor ekologis atau kontekstual.

Kedua, adalah struktur dukungan, yaitu perangkat sumber (resources) yang dapat diperoleh peserta didik di dalam mengembangkan perilaku baru atau merespon ragam tingkat stimulus. Perangkat sumber adalah relasi jaringan kerja sebagai nuansa afektif, dan keterlibatan peserta didik di dalam relasi itu. Lingkungan belajar seperti ini merupakan wahana pengembangan struktur kognitif peserta didik untuk melakukan pemahaman, estimasi dan prediksi, sehingga kebercabangan dan kompleksitas stimulus yang diperhadapkan kepadanya, menjadi sesuatu yang dapat dicerna dan dikendalikan.

Ketiga, adalah setruktur penghargaan, yaitu perangkat sumber dalam pengalaman belajar yang dapat memperkuat perkiraan bahwa upaya yang dilakukan itu sebagai sesuatu yang akan memberikan pemuasan kebutuhan. Esensi struktur ini terletak pada penilaian dan pemberian balikan yang dapat memperkuat struktur kognitif dan perilaku baru. Upaya nyata yang dapat

dilakukan konselor adalah memberikan balikan sepanjang proses bimbingan berlangsung, melakukan diagnosis dan mengidentifikasi kesulitan dan mengupayakan perbaikan serta penguatan perilaku baru.

Di dalam prakteknya dalam pengajaran remedial, langkah ini dilakukan oleh guru. Namun mungkin sekali bisa dibantu oleh pihak-pihak lain yang sesuai dengan kondisi kasus. Di antara sekian banyak masalah kesulitan penyesuaian yang dapat ditangani oleh guru di Sekolah Dasar antara lain :

- ❑ Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar, kasus kesulitan belajar dengan latar belakang sikap negatif terhadap guru dan situasi belajar
- ❑ Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah
- ❑ Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang ketidak serasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif lingkungan belajarnya.

(4). Melaksanakan pengajaran remedial

Seperti telah dijelaskan di atas, sasaran pokok dari pengajaran remedial ini ialah tercapainya peningkatan prestasi sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

(5). Mengadakan pengukuran prestasi belajar kembali

Dengan selarasnya pengajaran remedial, kita perlu melihat atau mendekati ada tidaknya perubahan pada diri murid, oleh karena itu perlu diadakan kembali pengukuran ulang. Hasil pengukuran ini akan memberikan informasi seberapa jauh perubahan terjadi. Cara dan instrumen yang dipergunakan untuk pengukuran ini harus sama dan sesuai dengan yang digunakan pada waktu pelaksanaan pembelajaran.

(6). Mengadakan re-evaluasi dan re-diagnosis

Hasil pengukuran di atas, harus ditafsirkan dan dipertimbangkan kembali dengan mempergunakan cara dan kriteria untuk pembelajaran utama, yaitu: kasus kesulitan belajar dengan latar belakang sikap negatif terhadap guru dan situasi belajar; kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah; dan kasus kesulitan belajar dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif lingkungan belajarnya.

Hasil penafsiran dan pertimbangan ini akan menghasilkan kemungkinan kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

- ❑ Kasus menunjukkan peningkatan prestasi sesuai kriteria keberhasilan.
- ❑ Kasus menunjukkan peningkatan prestasi, tapi belum mencapai kriteria keberhasilan.
- ❑ Kasus belum menunjukkan perubahan yang berarti.

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan di atas, sebaiknya kita melakukan tiga kemungkinan pula, yaitu sebagai berikut:

- ❑ Kasus pertama dapat dinyatakan terminal dan dapat melanjutkan kepada program utama.
- ❑ Kasus kedua sebaiknya diberikan program khusus pengayaan sebelum dinyatakan terminal.
- ❑ Kasus ketiga sebaiknya dilakukan diagnostik sehingga mungkin ditemukan letak kelemahannya dari pengajaran remedial tersebut.

(7). Remedial pengayaan (tambahan)

Sasaran pokok langkah ini agar hasil remedial lebih sempurna dengan diadakan pengayaan. Cara dan instrumen yang digunakan dapat berbagai bentuk, misalnya dengan jalan penguasaan untuk pemecahan soal-soal tertentu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pengembangan prosedur sistem pengajaran remedial didasari oleh pokok-pokok pikiran yang berlaku untuk prinsip belajar tuntas (*mastery learning*).

Di antara pokok-pokok pikiran tersebut ialah sebagai berikut:

- ❑ Terdapat keragaman individual di dalam kemampuan.
- ❑ Sampai batas tertentu (normal), setiap individu atau murid mungkin dapat mencapai tingkat penguasaan prestasi belajar tertentu seperti yang dicapai oleh teman-temannya asalkan diberi waktu yang cukup, kualitas pengajaran sesuai dengan kondisi obyektif murid yang bersangkutan dan kesiapan belajar murid yang bersangkutan.
- ❑ Proses pembelajaran mengikuti asas keseimbangan.

Secara khusus pokok-pokok pikiran yang mendasari prosedur pengajaran remedial itu antara lain sebagai berikut:

- ❑ Penelaahan kembali kasus dengan permasalahannya hal ini dipandang perlu, untuk menghindari kesalahan-kesalahan.
- ❑ Tujuan pengajaran remedial akan tercapai kalau dipilih alternatif tindakan remedial yang sesuai, efektif, dan efisien.
- ❑ Terciptanya kesehatan mental dari kasus kesulitan belajar merupakan pra kondisi bagi pelaksanaan pengajaran remedial yang efektif dan efisien.
- ❑ Peningkatan prestasi belajar yang diharapkan dapat terjadi, bila kondisi obyektif murid dapat diciptakan.

- Perubahan perilaku dari pengajaran remedial perlu diamati dan diukur secara seksama sehingga dapat memberikan informasi yang seksama pula.
- Dengan mempergunakan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan lebih dahulu, hasil pengukuran itu perlu ditafsirkan dan disimpulkan sejauhmana taraf keberhasilan yang dicapai.

Berdasarkan kepada pokok-pokok pikiran itu suatu alternatif prosedur seperti telah dipelajari, maka dapat dipilih sehingga akan diketahui kapan harus dimulai dan diakhirinya pengajaran remedial yang dimaksud.

